

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada karakter perempuan dalam drama Doctor Cha (2023) menggunakan analisis naratif Aktan Greimas. Peneliti menganalisis karakter utama bernama Cha Jeong Suk sebagai seorang ibu rumah tangga yang kembali menjadi dokter dan berjuang untuk membangun karir diusia yang sudah tua. Pertentangan tidak hanya datang dari ibu kandungnya, namun suami dan mertua juga berusaha menghalangi rencananya kembali bekerja sebagai dokter.

Menurut jurnal Ahmad Toni (2014) sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dijelaskan oleh proses yang sangat panjang dan konsep gender telah terbentuk, tertanam, diperkuat bahkan dikonstruksi secara budaya dan sosial. Konsep gender kemudian mengarah pada marginalisasi sosial dan berujung pada kemiskinan. Program pembangunan pemerintah menyebabkan kemiskinan sehingga sejumlah besar meneliti untuk membahasnya. Dari model yang dibentuk oleh legitimasi negara dan laki-laki, terdapat konsepsi gender yang seolah-olah memunculkan keadaan subordinasi terhadap perempuan. Sehingga pandangan ini memandang perempuan tidak rasional atau emosional yang menyebabkan ketidakmampuan memimpin. Subordinasi ditempatkan sedemikian rupa sehingga membuat perempuan memperoleh posisi yang kurang penting.

Citra umum perempuan menurut pendapat laki-laki: perempuan sabar, tabah, penyayang, keibuan, penurut, mau mengalah, dan sumber kedamaian dan keadilan, sehingga harus pandai menghargai hidup. Jaga anak dan rumah, selalu cantik, langsing, awet muda, bersih, tidak pernah lelah, selalu siap dalam segala hal, tidak pernah mengeluh, tidak pernah bergosip, tidak pernah bebas. Hal ini merupakan pemikiran umum yang menganggap perempuan bodoh, tidak cerdas, emosional, dan tidak komunikatif. Oleh karena itu citra perempuan diajarkan dari generasi ke generasi dan dijadikan teladan, baik secara publik maupun rahasia. Media juga berperan besar terhadap citra perempuan. (Hetty (1999: 9) dalam jurnal Karen, W.S dan Cosmas, G.H (2018))

Menurut dalam buku Yeni Huriani (2021) subordinasi dalam perkawinan tidak terlepas oleh pribadi perempuan. Pandangan feminis terhadap perkawinan tidak lepas dari subordinasi identitas perempuan, serta kekerasan yang sering terjadi di bidang ini. Feminis eksistensial dalam buku Simone de Beauvoir yang berjudul *The Second Sex* (1949), menyebut bahwa pernikahan resmi membuat ambisi, kreativitas, dan kemauan perempuan ditekan serta terjerumus dalam rutinitas oleh perbudakan. Para feminis seperti Shulamith Firestone, August Babel, Naomi Wolf, dan Mary Wollstonecraft mengungkap institusi perkawinan dimanfaatkan laki-laki sebagai alat untuk mempertahankan ideologi patriarki dan memfasilitasi kekerasan terhadap perempuan. Termasuk ranah seksual dan ekonomi serta sosial.

Drama China menurut artikel (Kartika.S, 2024), lebih berfokus pada cerita dengan latar sejarah, fantasi, atau kisah masa lalu yang penuh intrik. Sedangkan serial Jepang menurut (Amira, 2024) lebih mempertahankan esensi cerita menarik dengan masalah sosial dan emosional. Drama barat cenderung lebih berfokus konflik dan kejutan. Sedangkan drama Korea lebih fokus pada pengembangan karakter menurut artikel (Haidaroh, 2023). oleh karena itu peneliti lebih memilih drama Korea, sebab menunjukkan karakter dokter Cha yang tangguh dalam melawan patriarki. Masyarakat tradisional memandang bahwa patriarki merupakan hal yang tidak perlu dipermasalahkan karena berkaitan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrati. Hal ini tidak hanya meluas dalam keluarga tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat menurut pendapat Bemmelen, menurut pendapat Bemmelen, Habsjah, Setyawati (2000: 436) dalam jurnal Karen Wulan Sari dan Comas Gatot Haryono.

Karakter perempuan dalam drama Doctor Cha ditampilkan media sebagai perempuan yang keibuan, penurut, jaga anak dan rumah. Sehingga dengan adanya pernikahan ambisi, kreativitas, dan kemauan perempuan ditekan dan terjerumus ke dalam rutinitas sebagai ibu rumah tangga. Hal ini yang menjadi fokus peneliti untuk meneliti karakter perempuan dalam drama Doctor Cha.

Drama ini diawali dengan sebuah scene yang memperlihatkan Cha Jeong Suk yang berdandan cantik untuk menemui temannya. Cha Jeong Suk dalam perjalanan pulang dengan bis, ia menghadapi seorang penumpang yang membutuhkan pertolongan. Saat penumpang itu akan dilarikan ke rumah

sakit, Cha Jeong Suk sempat ragu untuk ikut atau tidak dan pada akhirnya ikut. Kebetulan ada seorang pejalan kaki yang turut ikut dan membantu. Ternyata dokter itulah yang nantinya akan menanganinya saat melakukan tranplantasi liver dan menjadi profesor di bidang kedokteran.

Meskipun begitu ketika Cha Jeong Suk sampai di rumah ia langsung disuruh membuat jus detoks untuk ibu mertuanya. Kehidupannya berjalan layaknya keluarga harmonis. Namun saat di pusat perbelanjaan Cha Jeong tiba-tiba pingsan tidak sadarkan diri. Hal itu terjadi karena Cha Jeong Suk menderita hepatitis akut sehingga harus melakukan transplantasi liver. Dokter menyatakan ia tidak boleh kerja terlalu berat dan harus mengonsumsi obatnya, saat itulah ia berkeinginan untuk melanjutkan karirnya dibidang kedokteran. Namun hal ini tentu ditentang oleh keluarganya, mengingat kondisinya yang tidak sebugar dulu dan baru saja melakukan transplantasi liver.

Melalui beberapa konflik yang telah dipaparkan oleh peneliti, peneliti akan menggunakan analisis naratif sebagai alat untuk melihat karakter perempuan dalam drama Doctor Cha Jeong Suk. Analisis naratif terdapat cerita yang didalamnya ada plot, adegan, karakter, dan juga tokoh. Analisis naratif berfokus pada struktur cerita dari narasi fiksi. Bagaimana sebuah cerita itu diawali dan diakhiri dengan teknik bercerita (Eriyanto, 2013:8).

Gambar 1.1
Adegan Drama Doctor Cha



(Sumber : Olahan Peneliti)

Menurut film, kelompok minoritas sering didominasi oleh kelompok dengan ideologi dan hegemoni. Biasanya untuk membungkam kaum minoritas dan menguatkan kaum mayoritas. Kaum minoritas sendiri terdiri dari kaum perempuan, anak-anak, orang miskin. Sementara pria merupakan kaum mayoritas yang punya kuasa, harta. Menurut Jackson dan Jones (2009: 369) dalam jurnal Amanda Diani, dkk, dalam film citra perempuan memang berperan sebagai simbol, namun merupakan simbol yang bermakna dari keinginan dan imajinasi pria, bukan dari realitas kehidupan perempuan. Dalam buku Bazin, A (1996) Film atau sinema ketika perempuan menjadi pemain dalam sinema menjadi hiburan bagi orang banyak tetapi ketika pemainnya laki-laki akan dicabik-cabik oleh penonton. Perempuan dalam realitanya dijadikan objek pemuas pornografi bagi penontonnya.

Citra perempuan disosialisasikan melalui alat media massa dan media sosial. Peran perempuan dalam masyarakat dapat diekspresikan melalui film. Media produksi film dalam pembuatan film menyesuaikan selera pasar dan kepentingan industri yang berorientasi pada kepentingan komersial. Film

merupakan alat komunikasi dan memberikan informasi pada banyak orang serta mempengaruhi kehidupan mereka dalam perkembangan teknologi menurut Trianton (2013: 57), Bentuk dominan komunikasi massa visual di dunia adalah gambar bergerak (film) dan lebih dari ratusan juta orang menontonnya baik melalui bioskop, film televisi, atau video laser setiap minggunya.

Makna yang sempurna dalam film dihasilkan dari produksi karya seni secara kreatif dan mengandung nilai positif ataupun negatif. Media film lebih dahulu menjadi media hiburan dibandingkan dengan radio siaran dan televisi. Bagi orang Amerika di tahun 1920-an sampai 1950-an menonton film merupakan aktifitas yang populer. Bisnis yang dilakukan oleh industri film memberi keuntungan meskipun berupa karya seni.

Film yang menunjukkan bagaimana karakter perempuan merasa tertekan dalam hubungan pernikahan salah satunya adalah *Kim Ji Yeong Born 1982*. Merupakan film produksi Korea Selatan yang dalam ceritanya mengangkat genre drama. Dampak dari budaya patriarki bagi kelompok minoritas menyebabkan Kim Ji Yeong mengalami kesehatan mental. Kim Ji Yeong dalam filmnya dituntut harus menjadi ibu yang penyayang, menantu yang selalu melayani, dan istri yang sempurna dan harus mengorbankan mimpinya. Selain itu *support* dari kaum perempuan lainnya juga sangat berpengaruh. Sehingga perempuan dapat menyuarakan hak mereka atas patriarki yang terjadi di lingkungan keluarga.

Kim Ji Yeong dalam salah satu adegan diperlihatkan sedang membeli minuman di sebuah cafe. Kim Ji Yeong saat itu tengah membawa anaknya dan tidak sengaja menumpahkan minuman yang baru dipesannya. Namun respon orang yang ada disana meledeknya termasuk perempuan yang mengatainya lamban. Pada scene ini, semestinya sesama perempuan bisa memahami kesulitan menjadi seorang ibu. Kim Ji Yeong yang tidak terima akhirnya menegur mereka untuk menyuarakan hak atas patriarki. Hal ini menunjukkan adanya keberanian yang dimiliki Kim Ji Yeong untuk menegur seseorang, walaupun dulunya kurang punya keberanian.

Gambar 1.2

Adegan Drama Kim Ji Yeong Born 1982



(Sumber : Olahan Peneliti)

Peneliti menemukan perbedaan pada film Kim Ji Yeong Born 1982 dengan drama Doctor Cha ketika mulai menyuarakan haknya. Pada drama Kim Ji Yeong Born 1982 hambatannya dari dirinya sendiri. Sedangkan drama Doctor Cha ketika menyuarakan haknya dihambat oleh keluarganya. Hal ini

membuat tokoh utama memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi konflik yang ada.

Selain itu peneliti menemukan drama yang juga menggambarkan karakter perempuan. Karakter perempuan dalam drama *Because This Is My First Life* menunjukkan tokoh utama mengalami dominasi/patriarki dilingkungan keluarga. Drama *Because This Is My First Life* di produksi Korea Selatan yang mengangkat genre romance dan drama. Memperlihatkan bagaimana perempuan berjuang untuk mendapat keadilan atas patriarki yang terjadi. Tokoh utama yaitu Yoon Jiho yang diperankan oleh Jung So Min memiliki latar belakang keluarga yang menjunjung tinggi kedudukan pria sehingga harus menuruti perkataan ayahnya. Selain itu ada tokoh lain bernama Woo Soo Ji yang diperankan oleh Esom sebagai sahabat Jiho merupakan seorang yang bekerja keras pada pekerjaannya, namun atasannya memperlakuan dirinya secara tidak sopan. Patriarki yang dialami oleh perempuan dalam drama dianggap menjadi hal yang wajar. Ketika mereka sudah bertemu orang yang tepat barulah bisa mempertahankan keadilan atas patriarki, sehingga mencapai hak sebagai seorang perempuan.

Gambar 1.3
Adegan Drama Because This Is My First Life



(Sumber : Olahan Peneliti)

Adanya perbedaan drama yang diteliti dengan drama *Because This Is My First Life* yaitu dari kisah yang diangkat. Drama ini menceritakan tentang anak muda yang menyuarakan patriarki melalui kisah percintaan. Sehingga patriarki bisa dilawan dengan kaum perempuan bersama-sama menyuarakan patriarki itu. Jika dalam drama ini mengangkat kisah anak muda, berbeda dengan drama yang diteliti oleh peneliti mengangkat kisah keluarga serta pemeran utamanya yang menyuarakan patriarki.

Adapun jurnal penelitian terdahulu menggunakan metode analisis naratif, dengan fokus subjek yang berbeda. Jurnal pertama berjudul “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)” karya Karen Wulan Sari, Cosmas Gatot Haryono. Mengenai patriarki pada media menjadi sarana atau proses wacana mengenai gambaran masyarakat, sehingga kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme dengan paradigma kritis. Jurnal kedua berjudul “Analisis Narasi Komunikasi Ferdy Sambo Dan Richard Eliezer Pada Kasus Penembakan Brigadir Yoshua” karya Zikrulloh. Pada narasi Richard Eliezer dianggap memiliki konsistensi sehingga memenuhi unsur *cohesivity* dan *fidelity*. Ferdy Sambo tidak memiliki alur sebab-akibat yang jelas sehingga tidak memenuhi unsur *cohesivity* dan *fidelity* yang ditemukan pada narasinya.

Pada jurnal ketiga karya Nabila, Badriyah Fathana Zidane, Winda Primasari. Berjudul “Narasi Perjuangan Penderita Anorexia Dalam Film *To The*

Bone” pada model fungsional mempengaruhi pola peran pelaku dalam karakter anorexia. Judul keempat karya Maya Adinar dan Redi Panuju (2018) yang berjudul Analisis Naratif Perempuan Madura dalam Bahan Ajar Bahasa Madura. Tentang Perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah meskipun ada di lingkungan kehidupan yang keras dan sulit, memiliki nilai religiusitas yang tinggi dan memiliki jiwa petualang. Jurnal kelima berjudul “Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film *Story Of Kale*” menggunakan analisis tiga babak yang terbagi menjadi; tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir pendekatan dramatik karya (Bernard Realino Danu Kristianto, Adra Ophira Goenawan (2021).

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada karakter perempuan Cha Jeong Suk dengan memaparkan karakterisasi yang ada dalam drama melalui model aktan. Perwujudan model aktan dibagi menjadi enam peran, yaitu subjek, objek, destinatar, receiver, adjuvant, dan traitor. Melalui model ini peneliti akan melihat bagaimana relasi antar karakter berjalan dalam drama Doctor Cha. Aktan ini sesuai dengan karakter perempuan dari segi narasi ataupun penggambaran visual yang ingin diteliti oleh peneliti.

Referensi penelitian ini adalah karya Hendrian, Venchy Aurellia Hendrian dengan judul Analisis Naratif Karakter Lesbian dalam Film *Blue Is The Warmest Colour* pada tahun 2021. Perbedaan penelitian terletak pada subjek dan objek penelitian yang diteliti. Peneliti menggunakan judul penelitian Karakter Perempuan Dalam Drama Doctor Cha Menggunakan analisis Greimas

yang berfokus pada karakter utama dokter Cha Jeong Suk bertahan melawan patriarki yang terjadi di sekitarnya.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana karakter perempuan dalam drama Doctor Cha Menggunakan analisis naratif Aktan Greimas ?

I.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui karakter perempuan dalam drama Doctor Cha Menggunakan analisis naratif Aktan Greimas.

I.4 Batasan Penelitian

Batasan masalah tersebut meliputi objek penelitian, subjek penelitian, metode penelitian serta fokus penelitian yang digunakan. Batasan penelitian pertama adalah karakter perempuan sebagai objek. Model Aktan Greimas sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan peneliti berupa metode analisis naratif. Fokus penelitian terdapat dalam karakter perempuan dalam drama Doctor Cha.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

- Menambah referensi bagi ilmu komunikasi, khususnya pada bidang kajian media dengan pendekatan penelitian kualitatif.
- Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai dengan menggunakan metode analisis naratif.

I.5.2 Manfaat Praktis

Memberi pengetahuan mengenai karakter seseorang perempuan dalam film “Doctor Cha”. Sehingga memberikan masukan kepada orang dalam perfilman sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan pesan dan makna yang ada pada film. Dengan penelitian ini menambah kajian naratif dalam film mengenai penggambaran karakter perempuan yang didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan dalam film.